

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta gambaran analisis.

3.1 Desain Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian ini, yaitu, untuk melakukan analisis yang komprehensif terkait masalah yang dipilih sebagai objek kajian, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Lebih tepatnya, penelitian ini mengikuti prosedur desain penelitian studi kasus penggunaan tuturan oleh politisi Anies Rasyid Baswedan yang mengandalkan deskripsi tuturan seara kualitatif dari perspektif pragmatik multimodal untuk mengungkap strategi kesantunan (*face saving acts*). Penelitian ini terfokus pada satu partisipan yang dianggap sebagai suatu kasus dalam konteks penggunaan tuturan dalam wacana perbincangan politik pada acara *talkshow*. Menurut Arikunto (2013), metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Lebih lanjut, Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Sukmadinata (2011) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini berfokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif menggambarkan kondisi secara keseluruhan daripada memperlakukan, mengubah, atau memodifikasi variabel-variabel yang diteliti. Hal ini dicapai melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Merujuk pada Alsa (2007), penelitian ini mengandalkan studi untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Selain itu, Nazie (2009) menyatakan bahwa studi

kasus juga lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Studi kasus juga dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji (Poerwandri, 2009). Dan menurut Nasution (2006), penelitian studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang mana manusia termasuk di dalamnya. Dengan kata lain, sesuai dengan tujuan penelitian ini, studi kasus dianggap sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak bersyarat dalam konteks tertentu terhadap suatu individu. Dalam hal ini, individu adalah penutur pada konteks wacana politik dalam *talkshow*. Tuturan yang dirujuk adalah kategori tuturan menurut teori Searle (1979), yaitu, 5 (lima) kategori tindak tutur ilokusi: Deklaratif, komisif, ekspresif, representatif, direktif, dan komisif. Data dari video *talkshow* politisi Anies Rasyid Baswedan dan Najwa Shihab dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tindak tutur ilokusi dalam percakapan politik, strategi kesantunan, dan sebagainya.

Analisis data dilakukan melalui sejumlah langkah. Penelitian ini menganalisis dan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam percakapan politik, termasuk deklaratif, representasi, ekspresif, direktif, dan komisif, menurut Searle (1979). Studi ini melihat metode penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*) yang digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan pada ujaran dengan tindak tutur ilokusi untuk menjawab pertanyaan kedua dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Brown & Levinson (1978 dan 1987) tentang situasi pengancaman wajah dan penyelamatan wajah digunakan dalam desain penelitian ini. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, teori multimodal dari Norris tahun 2004 digunakan untuk menganalisis aspek multimodal. Interaksi dari berbagai mode komunikasi, seperti gerak tubuh, ucapan, tatapan, dan penggunaan ruang, adalah subjek analisis interaksi multimodal Norris.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Arikunto (1991), subjek penelitian ini merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh, atau entitas dari mana informasi data diperoleh. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tuturan dalam konteks wacana politik. Politisi yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah Anies Rasyid Baswedan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah video *talkshow* Najwa Shihab yang berjudul 'Anies Baswedan Bicara Gagasan | Mata Najwa', yang dapat diakses melalui tautan berikut ini: <https://www.youtube.com/watch?v=kiaKPHMAB> Durasi percakapan dalam video ini adalah 1 (satu) jam 23 (dua puluh tiga) menit. Video tersebut diunggah oleh akun Najwa Shihab pada tanggal 21 September 2023 dan direkam pada bulan Juli 2024. Video ini dipilih karena tema yang menjadi topik percakapan pada acara gelar wicara tersebut sangat beragam, tidak bersifat monolitik langsung secara dinamis dan cenderung bersifat natural. Hal substansif lain yang penulis pertimbangkan sebagai justifikasi mengapa memilih data ini sebagai unit analisis data adalah tingkat viralitas *podcast* ini yang mencapai kurang lebih 3,25 juta penonton. Anies Rasyid Baswedan dipilih menjadi subjek penelitian karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh Survei dan Polling Indonesia (SPIN) dinyatakan bahwa beliau adalah politisi yang cerdas, santun dan punya kinerja baik (JPNN, 2023). Dengan begitu, penelitian ini menganalisis kebenaran dari hasil survei tersebut melalui percakapan politisi Anies Rasyid Baswedan dengan Najwa Shihab.

Selain itu, objek penelitian ini, seperti yang didefinisikan oleh Syukir (1983), adalah bentuk tindak tutur ilokusi, strategi mengancam wajah dan menyelamatkan wajah, serta interaksi multimodal yang menyertai tindak tutur politisi Anies Rasyid Baswedan untuk upaya penyelamatan wajah dalam percakapan politik.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui pengamatan peneliti terhadap video di platform YouTube. Kumpulan data berpusat pada analisis tindak tutur ilokusi

Anies Rasyid Baswedan. Selanjutnya, tuturan-tuturan tersebut dikelompokkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan untuk memperoleh data melalui kegiatan menyimak penggunaan bahasa, seperti yang diuraikan oleh Mahsun (2007). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang terdiri dari tindak tutur, ilokusi, deklaratif, representasi, ekspresif, direktif, dan komisif. Metode ini menggunakan pendekatan penyimakan, yang analog dengan metode simak. Seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:133), metode simak terdiri dari beberapa teknik, yaitu (1) sadap, (2) libat cakap, (3) libat cakap bebas, (4) rekam, dan (5) catat. Selanjutnya, data dari hasil rekaman ditranskripsikan dan diklasifikasikan dengan menggunakan sistem kartu data.

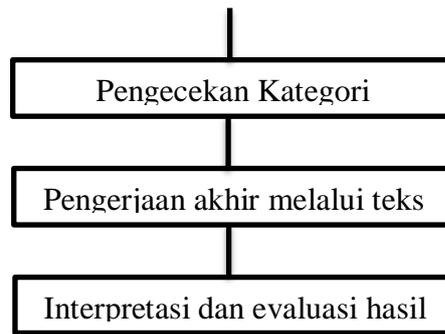
Data yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan dan dicatat melalui metode simak dan teknik catat. Hal pertama yang diteliti kelima jenis tindak tutur ilokusi. Setiap tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menurut jenisnya. Kemudian, strategi kesantunan dalam tindak tutur penyelamatan muka, dan interaksi multimodal yang menyertai tindak tutur politisi untuk tindak tutur penyelamatan muka dalam percakapan politik diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data, analisis data dilakukan. Analisis data merupakan fase penting dalam proses penelitian kualitatif. Seperti yang didefinisikan oleh Semiawan (2010), analisis data adalah proses memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) teori Mayring (2000). Berikut ini adalah tahapan dari teknik analisis tersebut:

Bagan 3.1 Teori Analisis Isi Mayring (2000)





- i. Membuat pertanyaan penelitian yang disebut sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah jenis tindak tutur ilokusi, strategi penyelamatan wajah dan interaksi multimodal yang digunakan oleh politisi Anies Rasyid Baswedan pada percakapan politik bersama Najwa Shihab.
- ii. Membuat kategori yang menggambarkan analisis tersebut. Kategorisasi ini dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, kategorisasi dilakukan pada bagian jenis tindak tutur ilokusi dan jenis strategi penyelamatan wajah.
- iii. Mencari data dengan mengklasifikasikan potongan video *talkshow* Anies Rasyid Baswedan dengan Najwa Shihab.
- iv. Melakukan pengecekan kategori yang dilakukan pada setiap kategori agar data yang dihasilkan berupa data yang valid.
- v. Pengerjaan akhir melalui teks ini merupakan tahap pengerjaan dan tahap pengecekan secara sumatif serta pencocokan terhadap kategori yang telah dianalisis.
- vi. Interpretasi dan evaluasi hasil dari setiap kategori untuk memverifikasi hasil data yang sudah dianalisis.

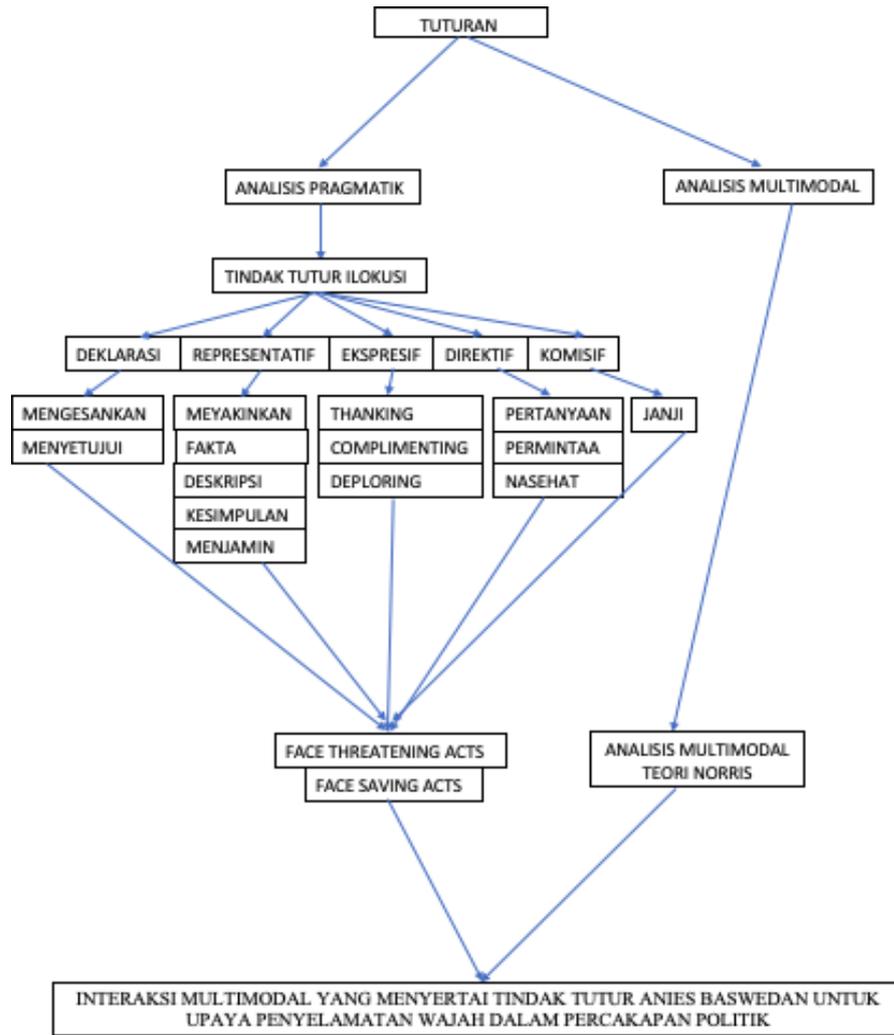
3.5 Gambaran Analisis

Data awal penelitian ini diperoleh dari pernyataan Anies Rasyid

Baswedan dalam video YouTube yang menampilkan Najwa Shihab. Pada awal penelitian, dilakukan analisis terhadap tindak tutur ilokusi ekspresif, deklaratif, representatif, direktif, dan komisif. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi tersebut diklasifikasikan menurut kategorinya masing-masing. Tindak tutur ilokusi deklaratif pada penelitian ini diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu ujaran yang mengesankan dan ujaran yang menyetujui. Tindak tutur ilokusi representatif diklasifikasikan menjadi lima kategori: tuturan meyakinkan, fakta, deskripsi, kesimpulan, dan jaminan. Selain itu, tindak tutur ilokusi ekspresif mencakup ungkapan terima kasih (misalnya, “Terima kasih”), pujian dan penyesalan. Kategori terakhir dari tindak tutur ilokusi adalah komisif, yang diwakili oleh satu jenis yaitu ucapan janji.

Setelah ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur ilokusi diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis tindak mengancam muka sesuai dengan teori Yule (2010). Hal ini akan diikuti dengan analisis jenis-jenis tindak penyelamatan muka yang digunakan oleh Anies Rasyid Baswedan dalam percakapan politik tersebut. Dalam Strategi Kesantunan Menyelamatkan Muka, tuturan akan dianalisis dan dikategorikan ke dalam lima strategi yang berbeda, seperti yang dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1978). Strategi tersebut adalah *Say Nothing Strategy*, *Bald On Strategy*, *Off Record Strategy*, *Positive Politeness Strategy*, dan *Negative Politeness Strategy*. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menguraikan interaksi multimodal yang menyertai tindak tutur Anies Rasyid Baswedan untuk menyelamatkan wajah dalam percakapan politik.

Berikut ini adalah bagan gambaran analisis penelitian ini:



Gambar 3.0-1 Analisis Penelitian

3.6 Contoh Analisis

Anies: ” *Ya, bayangkan kembali ke sini dan saya membayangkan pasti Gajah Mada termasuk yang terdepan terawal untuk fasilitasi tukar gagasan, pasti.*”

Setelah mengambil tuturan ini, tuturan tersebut kemudian dikategorisasikan ke dalam jenis tindak tutur ilokusi. Pada kasus ini, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi representatif, lebih tepatnya tuturan meyakinkan. Tuturan yang digunakan Anies Rasyid Baswedan merupakan ujaran yang bertujuan untuk meyakinkan pendengarnya mengenai hal-hal yang diangkat dan dikemukakan.

Selanjutnya, tuturan ini dikategorisasikan ke dalam jenis penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*). Setelah dianalisis, tuturan ini termasuk tuturan yang menggunakan strategi penyelamatan wajah (*Face Saving Acts*) *Positive Politeness Strategy*. Potensi pengancam wajah (*Face Threatening Acts*) pada tuturan ini mengarah ke UGM karena bisa jadi UGM tidak memprioritaskan atau memfasilitasi tukar gagasan. Anies Rasyid Baswedan di sini menyelamatkan wajah mitra tuturnya dengan menyampaikan tuturan tersebut tanpa menghiraukan atau menyinggung Sebagian pihak yang mungkin tidak memprioritaskan atau memfasilitasi acara tersebut.

Setelah ditemukan jenis tindak tutur ilokusi yang termasuk penyelamatan wajah, tuturan ini dianalisis non-verbalnya dengan menggunakan teori Norris (2004).



Gambar 3.2 Tangkapan layar video percakapan politik Anies Rasyid Baswedan (1)

Tabel 3.1 Analisis Multimodal Gambar 3.2

Gestur	Satu tangan diangkat dengan jari-jari sedikit terentang, menunjukkan sedang menekankan poin.
Pidato	Mulut terbuka, menunjukkan bahwa pembicara sedang berbicara.

Tatapan	Melihat ke arah audiens.
Proxemics	Pembicara berdiri, dengan pengaturan yang santai atau informal.
Penampilan	Mengenakan jas, kacamata, dan memegang mikrofon.

(diadaptasi dari Norris, 2004)